

Integrasi keterampilan mendengar dan berbicara bahasa Arab melalui ekstrakurikuler AC di pesantren

Bening Anjaswara, Asep Sopian*

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*asepsopian@upi.edu

Abstract

Arabic language education in Islamic boarding schools tends to use a traditional approach that focuses on memorizing language rules and understanding Arabic with a translation system. This traditional approach is considered to be the cause of students becoming bored in the process of learning Arabic. Therefore, to improve students' Arabic language skills, the H. Muhammad Nadis Bukittinggi Islamic Boarding School implements an extracurricular Arabic Club (AC). AC is an Arabic language learning program that is interactive, innovative and practical. This study aims to explore the implementation of AC extracurricular as a whole and its impact on improving students' listening and speaking skills, as well as explore various obstacles faced in its implementation. This study uses a descriptive qualitative method, where data is collected through observation, interviews, and document analysis. The results of the study show that AC extracurricular can improve students' listening and speaking skills, so that they are more confident in communicating using Arabic and improve their learning achievement. However, the implementation of this program still faces several obstacles, such as limited facilities, difficulty in controlling student focus, and schedule constraints that affect student participation. To overcome the existing obstacles, cooperation between teachers, students, and pesantren managers is needed so that the implementation of AC extracurricular can achieve optimal results.

Keywords: *Arabic Club; audio visual; extracurricular; listening skills; speaking.*

Abstrak

Pendidikan bahasa Arab di pesantren cenderung menggunakan pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan kaidah-kaidah bahasa dan pemahaman bahasa Arab dengan sistem terjemah. Pendekatan tradisional ini dianggap sebagai penyebab siswa menjadi jenuh dalam proses belajar bahasa Arab. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan bahasa Arab siswa, Pondok Pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi menerapkan ekstrakurikuler Arabic Club (AC). AC merupakan program pembelajaran bahasa Arab yang bersifat interaktif, inovatif dan praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan ekstrakurikuler AC secara menyeluruh dan dampaknya terhadap peningkatan keterampilan mendengar dan berbicara siswa, serta mengeksplorasi berbagai kendala yang dihadapi pada pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler AC dapat meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara siswa, sehingga mereka lebih percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan meningkatkan prestasi belajar mereka. Namun, pelaksanaan program ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas, sulitnya mengontrol fokus siswa, dan kendala jadwal yang memengaruhi partisipasi siswa. Untuk mengatasi kendala yang ada, diperlukan kerja sama antara guru, siswa, dan pengelola pesantren agar pelaksanaan ekstrakurikuler AC dapat mencapai hasil yang optimal.

Kata kunci: *Arabic Club*; Audio visual; ekstrakurikuler; keterampilan mendengar; berbicara.

Pendahuluan

Di zaman modern ini, pentingnya penguasaan bahasa Arab bagi siswa semakin meningkat. Dengan menguasai bahasa ini, siswa tidak hanya memperluas wawasan mereka mengenai linguistik Arab saja, tetapi juga membuka peluang untuk membangun relasi di tingkat internasional, melanjutkan pendidikan di negara-negara timur tengah, atau mengembangkan karier di bidang sosial, ekonomi, dan diplomasi (Qolbi dkk., 2024). Selain itu, perkembangan teknologi dan digitalisasi turut mendorong pentingnya penguasaan bahasa Arab bagi siswa. Saat ini, banyak platform pembelajaran Online yang menyediakan akses ke buku, jurnal, serta video pembelajaran berbahasa Arab yang dapat dimanfaatkan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Dalam ranah pendidikan pesantren, bahasa Arab memegang peranan yang sangat esensial. Bahasa Arab menjadi kunci bagi siswa untuk mempelajari Alquran dan hadis. Selain itu, bahasa Arab telah menjadi bahasa pendidikan dan kebudayaan di sebuah pesantren (Irawan & Nurdin, 2021). Peran bahasa Arab di sebuah pesantren tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan saja, bahasa Arab juga berperan dalam membentuk kepercayaan diri, melatih berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Oleh karenanya, siswa memerlukan keterampilan bahasa Arab yang lebih luas dan mendalam, terutama dalam keterampilan mendengar dan berbicara.

Meskipun pesantren telah lama menjadikan bahasa Arab sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan, namun pada kenyataannya masih banyak siswa pesantren yang belum cakap dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya ialah metode pengajaran bahasa Arab di pesantren yang hanya berfokus pada teks, dalam hal membaca, menulis, dan menerjemahkannya (Syarifah & Juriana, 2020). Sedangkan keterampilan mendengar dan berbicara sering kali kurang diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam artian, siswa lebih

disibukkan dan difokuskan dengan memahami kaidah-kaidah bahasa Arab agar dapat memahami suatu teks dari pada belajar bagaimana membiasakan diri untuk mendengar teks Arab dan mempraktikkannya saat berkomunikasi.

Di pondok pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi, bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi alat komunikasi yang wajib digunakan oleh siswa di lingkungan pesantren. Kebijakan ini sudah berlaku sejak pertama kali pesantren ini beroperasi. Adapun tujuannya ialah agar seluruh siswa menjadi terbiasa berkomunikasi menggunakan kedua bahasa tersebut dan dapat merasakan berbagai manfaat dari penguasaan bahasa asing. Dalam rangka meningkatkan keterampilan bahasa Arab di kalangan siswa, Pondok Pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi telah memperkenalkan ekstrakurikuler *Arabic Club* (AC) dalam pembelajaran bahasa Arab. Program ini dirancang khusus untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mempraktikkan dan mengembangkan keterampilan mendengar dan berbicara.

Tabel 1. Tujuan Ekstrakurikuler *Arabic Club* (AC)

| No. | Tujuan | Penjelasan |
|-----|--|--|
| 1. | Meningkatkan kemampuan berbahasa Arab aktif | Dalam AC, siswa difokuskan pada keterampilan mendengar dan berbicara bahasa Arab. Jika dua keterampilan berbahasa ini sudah dikuasai, diharapkan siswa mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam kegiatan sehari-hari. |
| 2. | Menumbuhkan motivasi dan minat belajar bahasa Arab | AC dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan interaktif dan menarik seperti latihan percakapan, latihan pidato, menonton video, dan lain-lain. Diharapkan dengan kegiatan -kegiatan seperti ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi dan semangat untuk belajar bahasa Arab. |
| 3. | Menyiapkan siswa untuk perlombaan bahasa Arab | Keterampilan bahasa Arab yang dilatih dalam AC diharapkan mampu mempersiapkan siswa untuk mengikuti lomba Olimpiade bahasa Arab, pidato, debat, dan perlombaan lain yang menggunakan bahasa Arab baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. |

Sumber: Hasil Wawancara

Dari tabel di atas yang diperoleh dari wawancara bersama pimpinan pesantren Ustadz Nofrizal, beliau menjelaskan alasan kenapa AC hanya berfokus kepada keterampilan mendengar dan berbicara saja, karena keterampilan lainnya seperti keterampilan membaca dan menulis sudah dilatih dalam mata pelajaran lain seperti, *nahwu, sharaf, balaghah, dan insya'*. Sehingga di

dalam AC siswa tidak lagi berfokus pada pemahaman kaidah bahasa secara mendalam, namun lebih kepada praktik nyata dalam mendengar dan berbicara bahasa Arab.

Ekstrakurikuler AC di pondok pesantren H. Muhammad Nadis menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Media audio visual merupakan perangkat yang memiliki unsur suara dan gambar untuk menyampaikan informasi sehingga dapat mempermudah proses belajar mengajar (Vandayo & Hilmi, 2020). Dengan menggunakan audio visual, pembelajaran diharapkan menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan media audio visual juga merupakan bentuk dari implementasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Abdullathif, 2005). Karena di zaman sekarang, perkembangan IPTEK semakin maju dan bervariasi, sehingga guru dan siswa dituntut dalam menguasai pembelajaran berbasis teknologi agar tidak tertinggal oleh zaman.

Selanjutnya, pembelajaran menggunakan media audio visual dalam AC diyakini merupakan sarana yang bagus dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan. Menurut teori *Dual Coding* oleh Allan Paivio, teori ini menyatakan bahwa informasi dan pengetahuan dapat diproses dengan baik melalui dua saluran, yaitu verbal (bahasa) dan non-verbal (gambar atau visual) (Suryana dkk., 2022). Penggunaan media audio visual sangat mendukung proses kognitif dengan memberikan representasi ganda yang membantu siswa dalam memahami materi. Dalam artian, media audio visual membantu siswa dalam memadukan pendengaran (audio) dengan gambar atau video (visual) untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa mereka.

Menurut penulis, setidaknya ada tiga alasan utama mengapa ekstrakurikuler AC berbasis audio visual sangat penting diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren. Pertama, AC berbasis audio visual dapat meningkatkan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara bahasa Arab secara bersamaan. Kedua, AC membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Ketiga, AC dapat mengembangkan keterampilan *soft skills* siswa agar lebih terampil dalam berbicara di depan umum, terampil dalam adu pendapat, dan berpikir kritis.

Penelitian mengenai ekstrakurikuler AC berbasis audio visual dalam konteks pesantren masih sedikit yang meneliti. Di antara penelitian mengenai AC sebelumnya yaitu, penelitian oleh Nur Rizki dan Ali Imran Sinaga dengan judul "*Implementasi Program Arabic Club dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa di Lembaga Pendidikan Islam*" dan penelitian oleh Aan Kurnianto yang berjudul "*Implementasi Ekstrakurikuler Arabic Club Guna Meningkatkan*

Komunikasi Bahasa Arab Siswa SD Muhammadiyah Modern Boarding School Prambanan". Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa AC terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Namun kedua penelitian ini hanya berfokus pada satu keterampilan saja yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan lain seperti mendengar, membaca, dan menulis belum dikaji dalam penelitian tersebut. Selanjutnya penelitian oleh Ihsan yang berjudul "*Program Arabic Club dalam Meningkatkan Komunikasi-Produktif Bahasa Arab Santri MTs Qudsiyah Putri*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa AC dapat meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara bahasa Arab, adapun keterampilan lainnya yaitu mendengar dan membaca belum dikaji dalam penelitian ini. Sedangkan penelitian kali ini mencoba menyempurnakan penelitian sebelumnya dengan mendeskripsikan bagaimana AC dapat mengintegrasikan dua keterampilan berbahasa secara bersamaan yaitu keterampilan mendengar dan berbicara. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat peran penggunaan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pesantren yang kemudian berdampak pada peningkatan keterampilan berbahasa Arab mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bisa dikatakan suatu bentuk penelitian yang mempunyai kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan program pembelajaran, peningkatan kualitas pendidikan, dan bahan evaluasi untuk pengelola pondok pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan lebih banyak bahan penelitian dan pengembangan bagi sekolah Islam di Indonesia khususnya bagi pondok pesantren dalam penerapan ekstrakurikuler AC yang dapat meningkatkan dan mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler AC di Pondok Pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk ilmiah (Nasution, 2023). Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang akan diteliti, khususnya terkait dengan penerapan ekstrakurikuler AC di pondok pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi, dampaknya, dan tantangan yang ditemukan selama menjalankan program tersebut.

Data diambil dan dikumpulkan dengan berbagai teknik, termasuk wawancara, observasi mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi siswa dan guru selama mengikuti ekstrakurikuler AC, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan pembina asrama untuk menganalisis pengalaman, permasalahan dan manfaat dari program ini. Analisis dokumen dilakukan terhadap materi pembelajaran, hasil belajar siswa, dan laporan program untuk memahami konteks dan implementasi program.

Data dikumpulkan dengan tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis. Pada tahap persiapan, penulis menyiapkan lembar observasi, panduan wawancara, dan segala informasi utama diidentifikasi. Selanjutnya pada proses pelaksanaan dilakukan wawancara mendalam secara tatap muka, dan observasi dilakukan pada saat kegiatan ekstrakurikuler AC sedang berlangsung. Pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan dokumen seperti hasil tugas siswa dan laporan program AC selama satu semester. Kemudian data yang didapatkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan gambaran yang muncul, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan, dampak, dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian ekstrakurikuler *Arabic Club*

Arabic Club (AC) berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti komunitas bahasa Arab. Sedangkan ekstrakurikuler AC dapat diartikan sebagai program pembelajaran bahasa Arab yang bersifat interaktif dan praktis untuk meningkatkan pemahaman bahasa Arab siswa. Ekstrakurikuler ini merupakan program unggulan di pondok pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi. Program ini hadir dan diresmikan oleh pengelola pesantren pada tahun 2017 setelah melihat suksesnya ekstrakurikuler *English Club* (EC) yang sudah dua tahun mendahuluinya. Ekstrakurikuler AC merupakan program formal yang diadakan di luar kelas, dan dibimbing oleh satu orang pembina bahasa Arab yang sudah ahli dibidangnya. Ekstrakurikuler ini memiliki jadwal yang tersusun dengan baik serta menyesuaikan dengan kurikulum pesantren.

Ada dua karakteristik pembelajaran dalam AC. Pertama, lingkungan belajar berbasis praktik komunikasi. Krashen (1982) dalam teori pemerolehan bahasa kedua mengemukakan bahwa proses pembelajaran suatu bahasa lebih baik jika dilakukan di lingkungan yang dekat dengan suasana komunikasi alami. Dalam konteks ini, ekstrakurikuler seperti AC mempunyai potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar bagi siswa agar lebih aktif dalam

mempraktikkan bahasa Arab. AC menjadi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa Arab dengan lebih mendalam dan di bimbing langsung oleh tutor berpengalaman. Ustaz Beni sebagai pembina AC menjelaskan bahwa pembelajaran dalam AC, delapan puluh persen berupa praktik komunikasi, sedangkan dua puluh persen sisanya merupakan teori. Lingkungan belajar yang seperti ini dianggap sangat menunjang pengembangan bahasa siswa dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan interaksi sosial. Zulqarnain dkk. (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa asing akan lebih efektif jika dilaksanakan melalui pendekatan yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Semakna dengan ini, penelitian yang dilakukan oleh Rodgers dan Richards (2014) juga menyimpulkan bahwa keterampilan berbahasa berkembang dengan sangat baik dalam lingkungan belajar yang mendorong komunikasi aktif dari siswa.

Kedua, AC menggunakan pendekatan interaktif. Pembelajaran pada AC selalu identik dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang keaktifan siswa seperti menampilkan praktik percakapan, mendengar audio berbahasa Arab, diskusi kelompok, latihan pidato, dan lain-lain (Rizki & Sinaga, 2024). Jenis kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara saja, tetapi juga membangun kreativitas siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Arab di luar kelas. Selain itu, lewat praktik percakapan, latihan ceramah, menyimak audio, menonton siaran, dan sebagainya, menjadikan siswa tidak mudah bosan dan tidak mengantuk saat belajar.

Dalam AC, siswa diajak berinteraksi dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya berlatih berbicara dengan sesama mereka, melainkan juga berinteraksi dengan tutor yang lebih mahir dan mendengar bahasa Arab yang disampaikan oleh penutur aslinya agar merasakan pengalaman belajar yang berbeda. AC juga memungkinkan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan suasana yang lebih menyenangkan, sehingga ekstrakurikuler AC diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih terbiasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan aturan pesantren yang menuntut mereka agar bisa mempraktikkan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari.

B. Pengertian keterampilan bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang pelajar yaitu keterampilan mendengar, membaca, menulis dan berbicara (Sanah dkk., 2022). Keterampilan membaca dan mendengar disebut dengan keterampilan reseptif yaitu kemampuan untuk menerima pesan

atau informasi dari orang lain. Sedangkan duanya lagi (menulis dan berbicara) merupakan keterampilan produksi yaitu kemampuan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain (Fakhrurrozi & Mahyudin, 2012). Keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak boleh diabaikan dan harus diintegrasikan. Integrasi yang dimaksud ialah upaya untuk mengembangkan semua keterampilan berbahasa tanpa mengabaikan salah satunya, agar terciptanya komunikasi lisan dan tulisan secara efektif. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang penting antara satu dengan yang lainnya. Dalam artian, jika seseorang mempelajari keterampilan reseptif (membaca dan mendengar) dengan baik dan benar, maka secara otomatis seseorang tersebut sedang melatih keterampilan produksi (menulis dan berbicara) begitu juga sebaliknya. Namun, jika seseorang mengabaikan salah satu dari keempat keterampilan tersebut maka dia tidak akan mencapai kemahiran berbahasa secara sempurna.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan mendengar merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam bahasa Arab, mencakup berbagai aspek kebahasaan seperti pelafalan, ritme, dan struktur kalimat (Abdurrahman, 2010). Sehingga melalui keterampilan mendengar, siswa dapat membedakan pelafalan kata-kata dan huruf yang bermacam-macam melalui pendengaran mereka. Mendengarkan juga membantu siswa meningkatkan kemampuan bicaranya dan memahami bahasa secara kontekstual, yang sangat penting untuk memahami informasi yang tersirat dan ekspresi budaya yang terdapat dalam bahasa tersebut. Sedangkan keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan bunyi-bunyi atau kata-kata dengan tepat sesuai dengan konteks pembicaraan (Saepudin, 2012). Keterampilan berbicara juga dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya agar bisa dipahami oleh pendengar sehingga pesan atau informasi yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik (Aziza & Muliansyah, 2020).

Dua keterampilan ini yang akan dikembangkan kepada siswa dalam AC. menurut teori pembelajaran bahasa, keterampilan mendengar dan berbicara dalam bahasa asing harus lebih dilatih dan sering di praktikan secara berkelanjutan karena pada dasarnya telinga dan lidah seorang pelajar tersebut belum terbiasa menggunakan bahasa asing yang sedang mereka pelajari (Mahmuddin & Aswar, 2021). Selain digunakan untuk komunikasi dan interaksi antar siswa, dua keterampilan berbahasa ini diperlukan juga dalam situasi lain seperti dalam keperluan pekerjaan, dakwah, pendidikan, dan lain sebagainya. Kemahiran mendengar dan berbicara juga memungkinkan siswa menggunakan

bahasa Arab untuk mengikuti kegiatan- kegiatan positif berbahasa Arab, seperti ceramah, kajian kitab, menyiarkan berita, debat ilmiah, dan lain-lain. Tanpa keterampilan berbicara dan mendengar yang baik, siswa akan kesulitan dalam mengkomunikasikan pesan atau informasi yang akan disampaikan, yang pada akhirnya dapat membuat komunikasi jadi terganggu.

C. Implementasi ekstrakurikuler *Arabic Club*

Pelaksanaan ekstrakurikuler *Arabic Club* di Pondok Pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi menggunakan media audio visual untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Arab. Penggunaan media audio visual dalam AC dapat mengintegrasikan keterampilan mendengar dan berbicara siswa. Pembelajaran bahasa berbasis audio visual melibatkan penggunaan media suara, gambar, maupun video yang dapat merangsang keterampilan mendengar dan berbicara serta memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran bahasa terbukti efektif membantu siswa mengaitkan konsep abstrak dengan bentuk konkret, memperkuat ingatan jangka panjang, dan meningkatkan keterampilan komunikasi dengan cepat dan efektif (Handayani & Syafi'i, 2022). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran bahasa berperan penting dalam memberikan konteks yang lebih luas dan realistis. Hal ini sesuai dengan pendekatan *Communicative Language Teaching*, yang menekankan pentingnya memahami konteks untuk pembelajaran bahasa yang efektif (Rodgers & Richards, 2014).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penggunaan audio visual seperti rekaman percakapan, video kartun, tayangan berita atau ceramah dan semisalnya, dapat membantu siswa belajar tidak hanya dari teksnya, tetapi juga dari suara yang didengarkan, dengan memperhatikan ekspresi dan intonasi asli yang digunakan oleh penutur bahasa asli (Gunarti, 2020). Hal ini dapat memberikan pengalaman belajar yang luar biasa, memperkaya kosa kata dan ungkapan-ungkapan populer dengan dialek yang tepat, serta memahami penggunaan tata bahasa dalam konteks yang tepat. Menurut penelitian oleh Nurhasana (2021), siswa yang mengikuti pembelajaran audio visual menunjukkan peningkatan kemampuan mendengar dan berbicara bahasa Arab yang signifikan dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode tradisional.

Media yang digunakan dalam pembelajaran audio visual bisa menggunakan perangkat seperti laptop, proyektor, layar, *speaker*, dan jaringan internet jika dibutuhkan. Sedangkan materi yang digunakan dalam AC di Pondok Pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi, di antaranya :

1. *Video percakapan bahasa Arab*

Materi ini berisi video-video pendek yang menampilkan percakapan sehari-hari dalam bahasa Arab, seperti percakapan di sekolah, asrama, pasar, dan lain-lain. Di sini guru harus bisa merancang video pendek yang akan disajikan agar materi pembelajaran menjadi terstruktur dan menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan materi video bisa juga di variasikan dengan video yang sudah tersedia dalam platform pembelajaran yang lebih fleksibel seperti video dari Youtube atau aplikasi lainnya. Penggunaan video ini, tidak hanya melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan, tetapi juga membantu mereka memahami struktur kalimat, kata-kata populer yang digunakan, dan keterampilan komunikasi dalam budaya Arab. Siswa kemudian diajak untuk mengulangi, meniru atau memerankan kembali percakapan di video selama sesi berlangsung. Menurut Budiman dan Al-Ahyar (2022), metode ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena memberikan contoh langsung dari penutur asli.

2. *Video podcast dan ceramah bahasa Arab*

Video *podcast* dan ceramah disajikan dengan durasi yang lebih panjang dari pada video percakapan. Karena tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini ialah membiasakan telinga siswa untuk mendengarkan bahasa Arab. Siswa tidak dituntut untuk memahami seluruh pesan yang disampaikan dalam video. Melalui video *podcast* dan ceramah, siswa diperkenalkan pada berbagai dialek dan ragam bahasa Arab seperti dialek baku (*fusha*) maupun dialek pasar seperti dialek Mesir, Arab Saudi, dan lain-lain. Selain itu, melalui video ceramah, siswa juga bisa langsung belajar cara berceramah dengan baik dan benar.

Materi yang disajikan dalam sebuah *podcast* atau ceramah biasanya berisi nasihat dan ilmu pengetahuan yang menarik untuk didengarkan. Agar pembelajaran menjadi terstruktur, guru memiliki tugas untuk merangkum kosakata atau ungkapan dalam video tersebut menyesuaikan pada tujuan pembelajaran yang kemudian akan dicatat dan dipahami oleh siswa. Penelitian yang dilakukan Tsaminah dkk. (2023), menjelaskan bahwa melalui *podcast* bahasa Arab, siswa akan belajar kata-kata baru dan struktur kalimat secara lebih luas dan mendalam. Selain itu juga melatih siswa untuk menganalisis dan memahami pesan yang disampaikan pada *podcast* atau ceramah tersebut.

3. *Tayangan lain seperti video kartun berbahasa Arab, penyiaran berita Arab, dan lagu Arab*

Melalui video kartun berbahasa Arab, menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih menarik dengan cerita yang disajikan (Rahmawati dkk., 2022). Penyiaran

berita Arab pada media sosial melatih siswa untuk mendengar cepat dan berpikir lebih kritis dalam memahami informasi (Suroiyah, 2020). Sedangkan lagu Arab dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh semangat (Wahdi & Fakhrin, 2022). Dalam beberapa sesi, siswa diminta untuk menganalisis video kartun, berita, atau lagu yang mereka dengarkan dan kemudian mendiskusikan isinya dengan teman-teman mereka dalam bahasa Arab. Agar siswa bisa fokus selama mendengarkan, guru wajib mengawasi siswa selama proses mendengarkan berlangsung dan tidak lupa juga bagi guru untuk merangkum materi dari video yang disajikan kemudian dijelaskan kepada siswa agar pembelajaran lebih terarah dan terstruktur.

Penulis telah melakukan observasi untuk mengamati proses pembelajaran ekstrakurikuler AC di Pondok Pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi. Dalam menjalankan ekstrakurikuler AC, diperlukan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, diperlukan kesepakatan bersama dalam rapat yang melibatkan guru AC, waka kurikulum, dan kepala sekolah. Dalam rapat, akan ditentukan beberapa kebijakan di antaranya, tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan strategi pengajaran, serta media pembelajaran. Dari segi administrasi, ekstrakurikuler AC belum terdokumentasi dalam bentuk silabus maupun RPP, hanya saja guru AC diminta untuk membuat program kerja secara tertulis.

Tahapan selanjutnya ialah tahap pelaksanaan. AC dilaksanakan sebanyak satu kali dalam seminggu bagi setiap kelas, hari Senin untuk kelas X, Selasa untuk kelas XI, dan Rabu untuk kelas XII. Proses pembelajaran berlangsung selama 120 menit dimulai pada pukul empat sore hingga pukul enam sore ujar Ustadz Beni. Metode pengajaran yang diterapkan pada ekstrakurikuler ini ialah metode langsung (*Thariqah Mubasyarah*), yaitu metode pembelajaran bahasa Arab yang menekankan penggunaan bahasa target dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah implementasi pembelajaran ekstrakurikuler AC berbasis audio visual di Pondok Pesantren H. Muhammad Nadis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Langkah - Langkah Pembelajaran AC Berbasis Audio Visual

| No | Langkah | Kegiatan | Alokasi Waktu |
|----|-----------|--|---------------|
| 1. | Persiapan | Guru menyiapkan semua perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti laptop, <i>speaker</i> , jaringan internet, dan lain-lain. Pada langkah ini, perlu bagi guru untuk memastikan semua perangkat dapat berfungsi dengan baik | 16.00 – 16.15 |

| | | | |
|----|----------------------------|--|---------------|
| | | Guru memastikan seluruh siswa dalam kondisi siap untuk belajar | |
| 2. | Pelaksanaan | Pendahuluan: Guru mengabsen kehadiran siswa Guru dan siswa berdoa sebelum memulai pelajaran Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dan hal-hal yang akan dikerjakan siswa saat proses pembelajaran berlangsung Kegiatan inti: Guru memutar <i>file</i> materi audio visual menggunakan teknologi yang tersedia berupa percakapan, video animasi, ceramah, dan semisalnya. Pemutaran materi dapat di lakukan lebih dari satu kali Guru mengawasi dan mendorong siswa untuk mendengarkan dengan penuh perhatian Setelah siswa mendengarkan materi, guru dapat berdiskusi dengan siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah mereka dengar Setelah berdiskusi, guru memerintahkan siswa untuk membuka buku ajar yang berisi materi yang telah didengarkan Guru memutar kembali <i>file</i> audio visual, dan meminta siswa mengulangi apa yang mereka dengar sambil memperhatikan teks materi pada buku ajar Penutup: Guru menjelaskan kepada siswa poin-poin penting yang dapat diambil dari materi yang telah didengarkan dan menjelaskannya lebih lanjut Siswa menyimpulkan dan merangkum materi pembelajaran di buku catatan | 16.15 – 17.45 |
| 3. | Evaluasi dan Tindak Lanjut | Guru memerintahkan siswa mengerjakan latihan dan memberikan tugas untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari Guru dan siswa berdoa untuk mengakhiri pembelajaran | 17.45 – 18.00 |

Sumber: Hasil Observasi Lapangan

Setelah tahap pelaksanaan, tahapan selanjutnya adalah evaluasi. Tahapan ini perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi atau tema yang telah diberikan. Evaluasi pada ekstrakurikuler AC di pondok pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi bersifat akhir atau sumatif. Guru AC menilai hasil belajar siswa terhadap tema atau materi yang telah mereka pelajari,

sebelum melanjutkan ke tema atau materi selanjutnya penilaian biasanya berbentuk pertanyaan lisan. Adapun di akhir semester, guru melaksanakan penilaian akhir terhadap semua materi atau tema yang telah dipelajari selama satu semester. Penilaian akhir semester biasanya juga berbentuk ujian lisan atau praktik.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1. Pelaksanaan AC Berbasis Audio Visual

D. Dampak program ekstrakurikuler *Arabic Club*

Ekstrakurikuler AC di Pondok Pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi telah memberikan pengaruh dan dampak positif yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Melalui proses wawancara terhadap siswa, guru AC, dan dua pembina asrama yang ikut berpartisipasi pada program ini, ditemukan dampak positif berupa :

1. Peningkatan keterampilan mendengar dan berbicara

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa para siswa telah mengalami peningkatan dalam keterampilan mendengar dan berbicara mereka. Siswa merasa sangat terbantu dengan adanya program ekstrakurikuler AC ini, di mana pengalaman belajar yang didapatkan pada AC tidak mereka dapatkan pada mata pelajaran yang lain. Melalui program ini siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari. Menurut pembina asrama, Ustazah Aisyah, peningkatan kemampuan komunikasi berbahasa Arab siswa mulai terlihat setelah mengikuti program AC selama tiga bulan, setelah itu mereka terus mengalami peningkatan demi peningkatan sesuai dengan kesungguhan mereka dalam mengikuti program AC. Peningkatan kemampuan ini dibuktikan dari berkurangnya jumlah siswa yang melanggar bahasa di asrama.

Para siswa menjadi terbiasa dalam mempraktikkan kalimat-kalimat dengan pengucapan yang benar dari materi yang mereka pelajari di AC. Siswa menjadi

lebih terlatih dalam penggunaan kosa kata maupun dalam menyusun kalimat. Sebelum mengikuti AC, banyak siswa yang mempraktikkan bahasa Arab sesuai aturan dan dialek bahasa ibu mereka, namun setelah mereka mengikuti program ini, mereka mulai memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam berbicara bahasa Arab secara berangsur-angsur. Melalui pembelajaran berbasis audio visual, siswa menjadi sangat terlatih dalam hal mendengar dan berbicara. Apa yang mereka dengar dari materi, mereka bisa mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, tambah Ustaz Beni. Menurut (Vandayo & Hilmi, 2020), metode pembelajaran berbasis audio-visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan cepat karena adanya interaksi *multisensori* yang dihadirkan dalam materi audio-visual, di mana siswa tidak hanya belajar dari teks tertulis, tetapi juga dari suara dan ekspresi visual. Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler AC dapat mengintegrasikan keterampilan mendengar dan berbicara siswa.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 2. Wawancara Bersama Pembina AC

2. Peningkatan motivasi dan semangat siswa

Lingkungan belajar yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar (Sihite dkk., 2023). Lingkungan belajar yang baik bisa terwujud melalui beberapa aspek seperti tempat belajar yang baik, metode pengajaran yang baik, dan hubungan sosial antara siswa dan guru yang baik. Program ekstrakurikuler AC yang diterapkan di Pondok Pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi mampu mewujudkan lingkungan yang baik bagi siswa sehingga menjadikan mereka lebih semangat dan antusias dalam melaksanakan pelajaran. Dari hasil wawancara bersama empat orang siswa AC yaitu Ismail, Zhल्ली, Faris, dan Rapid, mereka menyampaikan bahwa dengan adanya AC, mereka merasa menjadi lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Alasannya, karena mereka disuguhkan dengan materi audio visual yang menarik dan tidak membosankan.

Peningkatan ini juga terlihat dalam beberapa hal seperti, siswa selalu hadir tepat waktu, siswa aktif berinteraksi dalam mengikuti pelajaran dan tidak ada yang mengantuk atau tertidur, serta siswa tampak antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3. Wawancara Bersama Siswa AC

3. Peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa

Ketika siswa merasa termotivasi dan semangat dalam mengikuti pelajaran, maka peningkatan prestasi dan hasil belajar akan terwujud (Auli dkk., 2023). Dalam dua tahun terakhir ini, siswa yang mengikuti program AC telah banyak mengukir prestasi dalam berbagai lomba bahasa Arab baik ditingkat kota maupun di tingkat provinsi. Prestasi yang diukir dalam dua tahun terakhir ini di antaranya, juara satu dan juara dua lomba pidato bahasa Arab tingkat Kota Bukittinggi dalam ajang Pekan Olahraga dan Seni antar Pondok Pesantren Tingkat Nasional (POSPENAS) tahun 2022, juara satu, dua, dan tiga Olimpiade Bahasa Arab (OBA) tingkat Kota Bukittinggi tahun 2023, selanjutnya juara satu OBA tingkat provinsi Sumatra Barat tahun 2023. Di samping itu, hasil belajar atau nilai siswa dalam program AC pada setiap semesternya mengalami peningkatan, hal ini terlihat pada lembar hasil laporan peserta didik di setiap semester. Lebih dari itu, dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, menjadikan siswa percaya diri dan lebih berani tampil dalam berbagai acara. Menurut Ustaz Beni, siswa yang andal dalam keterampilan berbahasa, akan lebih percaya diri dalam tampil di depan umum dan dapat mengemukakan pendapat, baik dalam diskusi formal maupun informal hal ini terlihat pada beberapa acara seperti *Muhadharah* dan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI). Hal ini sangat penting karena selain sebagai alat komunikasi, bahasa Arab di pesantren juga berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan siswa dalam bidang ilmu pengetahuan dan hubungan sosial.

Secara keseluruhan, ekstrakurikuler AC di Pondok Pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi telah memberikan dampak baik terhadap keterampilan mendengar dan berbicara siswa, meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa, serta meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, melalui program ini siswa tidak hanya dituntut fasih berbahasa Arab, namun juga mampu menerapkan keterampilan yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menunjang tujuan pembelajaran bahasa secara menyeluruh dan lebih holistik.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 4. Siswa AC Menang Lomba Olimpiade Bahasa Arab

E. Kendala pelaksanaan program serta solusi yang ditawarkan

Terlaksananya program ekstrakurikuler AC di Pondok Pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi, meski memberikan banyak manfaat kepada siswa, namun program ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan hambatan. Dengan mengetahui faktor yang memicu terjadinya suatu kendala, diharapkan dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Dalam pembahasan ini akan diuraikan beberapa kendala yang dihadapi pembina dan siswa dalam proses pelaksanaan program AC beserta solusi yang ditawarkan

1. Materi kurang terstruktur dengan baik

Terkadang penyajian materi menggunakan audio visual dalam bentuk video kartun, ceramah, *podcast*, dan lainnya tidak terstruktur dengan baik. Dalam artian, materi yang disajikan di dalamnya bersifat campur aduk dan luas. Sehingga materi pelajaran kurang terarah dan tidak menyesuaikan pada tujuan pembelajaran serta tingkat pemahaman siswa. Solusi untuk permasalahan ini ialah guru bisa lebih selektif dalam memilih video yang akan disajikan atau jika memungkinkan guru juga bisa merancang dan membuat sendiri video yang akan disajikan agar penyajian materi bisa disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tingkat pemahaman siswa,

2. Sulit mengontrol fokus siswa

Lingkungan belajar pada AC yang bersifat interaktif dan lebih fleksibel terkadang menyebabkan kesulitan guru dalam mengontrol fokus siswa. Sehingga guru harus memahami dengan baik terkait metode, strategi, dan teknik pembelajaran berbasis audio visual agar siswa bisa fokus terhadap pelajaran. Menurut (Abdurrahman, 2010), ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru agar siswa dapat fokus selama proses mendengar materi berbentuk audio visual yaitu :

- a. Sebelum memulai pelajaran, guru harus menjelaskan kepada siswa mengenai gambaran dan tujuan dari materi yang akan mereka dengar. Agar mereka lebih fokus dan terarah dalam mendengarkan sesuatu.
- b. Guru menyajikan materi sesuai tingkat pemahaman siswa dan sesuai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- c. Guru melambatkan dalam menyajikan audio agar siswa dapat lebih mudah mendengarkan.
- d. Guru tidak mengizinkan siswa membaca teks yang akan didengarkan sebelum atau selama proses mendengarkan. Teks audio boleh dibaca pada sesi yang ditentukan oleh guru.
- e. Jika menggunakan teknologi, Guru bisa menggabungkan audio dengan unsur gambar atau video agar lebih menarik.
- f. Guru harus meyakinkan siswa bahwa mereka tidak dituntut untuk mengetahui seluruh kosa kata dari materi yang mereka dengar. Namun guru mengajak siswa untuk fokus mendengarkan sembari berusaha memahami maksud dan tujuan dari apa yang didengar.
- g. Terakhir, Guru wajib memastikan perangkat pembelajaran dapat berfungsi dengan baik agar tidak terjadi kendala yang tidak diinginkan selama proses pembelajaran.

Selanjutnya, perlu bagi guru memahami bahwa setiap siswa mempunyai latar belakang dan tingkat kemahiran bahasa Arab yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat menimbulkan ketidakfokusan bagi siswa yang masih memiliki tingkat kemahiran yang rendah, sehingga siswa tersebut mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan perhatian. Menurut Andriana dkk. (2023) kefokusan siswa sangat mempengaruhi proses belajarnya, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa sehingga semua siswa dapat fokus dan aktif dalam mengikuti program pembelajaran.

3. Permasalahan terkait media dan perangkat pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu atau alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran (Kasmiati, 2020). Dalam konteks media audio visual, alat bantu yang dimaksudkan seperti laptop, *speker*, proyektor, dan koneksi internet yang stabil. Namun pada realitas penggunaannya, tidak jarang menemui beberapa kendala seperti keterbatasan perangkat atau perangkat yang tersedia sudah rusak sehingga tidak berfungsi dengan baik. Menurut Raudatussolihah (2022), keterbatasan sumber daya teknologi dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif sehingga siswa tidak dapat memperoleh pengalaman belajar terbaik.

Guru wajib memastikan semua perangkat pembelajaran yang akan digunakan berfungsi dengan baik sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian guru dan siswa juga harus dituntut terampil menggunakan perangkat pembelajaran tersebut. Jika tidak, maka hal ini tentu akan menghabiskan waktu dalam menyibukkan diri dengan masalah pada perangkat.

4. Kendala jadwal

Perihal jadwal juga menjadi kendala dalam terlaksananya AC. Siswa pondok pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi memiliki jadwal kegiatan yang banyak, baik kegiatan di jam sekolah maupun di luar jam sekolah, sehingga siswa merasa lelah menjalani aktivitas mereka. Semua kegiatan siswa sudah diatur oleh pihak pesantren mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Tidak sedikit dari siswa yang mengeluh dengan jadwal mereka yang banyak tersebut sehingga berdampak juga pada proses pembelajaran ekstrakurikuler AC ini.

Dampak yang ditimbulkan ialah sebagian siswa merasa kurang bersemangat dalam belajar karena sudah jenuh menjalankan banyak aktivitas dari pagi hingga sore hari. Sebagian siswa juga tidak mengerjakan tugas yang diberikan dengan alasan tidak memiliki waktu untuk mengerjakannya, dan sebagian lainnya menjadi tidak fokus selama belajar karena mereka memikirkan kegiatan-kegiatan selanjutnya yang akan mereka kerjakan. Dalam menyikapi hal ini perlu bagi guru dan pihak pesantren untuk meninjau kembali jadwal kegiatan siswa agar siswa dapat maksimal menjalani semua kegiatan tersebut dengan penuh semangat.

Kesimpulan

Pelaksanaan program ekstrakurikuler Arabic Club di Pondok Pesantren H. Muhammad Nadis Bukittinggi telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa. Pembelajaran yang diterapkan

berbasis audio visual, terbukti mampu dalam mengintegrasikan dua keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengar dan berbicara. Dengan menggunakan media audio visual, siswa tidak hanya dilatih pada kemampuan mendengar saja, namun juga dituntut untuk lebih percaya diri dalam mempraktikkan bahasa Arab dari apa yang telah mereka dengar. Melalui program AC ini, menjadikan siswa lebih semangat dan termotivasi dalam mempelajari bahasa Arab serta membantu mereka untuk mencapai prestasi dan hasil belajar yang memuaskan.

Namun implementasi program tersebut tidak lepas dari berbagai kendala yang dihadapi. Mulai dari materi yang disajikan dalam AC belum terstruktur dengan baik, serta keterbatasan fasilitas dan sumber daya menjadi hambatan terhadap proses pembelajaran. Selain itu, juga terdapat kendala lain seperti sulitnya mengontrol fokus siswa, dan kendala jadwal juga berpengaruh terhadap sulitnya mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan upaya kolaboratif antar guru, siswa dan pihak sekolah lainnya untuk memperbaikinya dengan solusi yang sudah didapatkan. Maka dengan adanya perbaikan, diharapkan program ekstrakurikuler AC dapat terus berjalan dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan meningkatkan pembelajaran bahasa Arab bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Abdullathif. (2005). *Thuruq at-Tadris fi al-Qarni al-Wahid wa 'Isyrin*. Daar al-Massira.
- Abdurrahman. (2010). *Idha'at li Mu'allimi al-Lughah al-Arabiyyah li Ghairi an-Nathiqin biha*. al-Mamlakah al-Arabiyyah as-Su'udiyah.
- Andriana, E., Rokmanah, S., & Aprilia, L. (2023). Analisis Tingkat Kosentrasi Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Tembong 2. *Jurnal Holistika*, 7(1), 1–5. <https://doi.org/10.24853/holistika.7.1.1-5>
- Auli, A., Hefni, H., & Melia, Y. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X. *Jambura Sports Coaching Academic Journal*, 2(2), 63–76. <https://doi.org/10.37905/jscaj.v2i2.21343>
- Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komprehensif. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 56–71. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>
- Budiman, A., & Al-Ahyar, M. (2022). Penggunaan Media Youtube dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5827–5832.
- Fakhrurrozi, A., & Mahyudin, E. (2012). *Pembelajaran Bahasa Arab*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.

- Gunarti, T. T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Audio Visual Untuk Meningkatkan Maharah Istima' pada Siswa-Siswi Madrasah Ibtidaiyah. *Awwaliah: Jurnal PGMI*, 3(2), 122–129.
- Handayani, S. & Syafi'i. (2022). Pemanfaatan Video Animasi Youtube Untuk Meningkatkan Pengembangan Maharah Istima' Bahasa Arab. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 104–115. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i2.6138>
- Irawan, B., & Nurdin. (2021). Peran Pondok Pesantren Modern dalam Mengembangkan Bahasa Arab. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 651–660. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.2899>
- Kasmianti. (2020). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Rizquna.
- Krashen, S. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford Pergamon.
- Mahmuddin, R., & Aswar. (2021). Strategi Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Arab pada Program Persiapan Bahasa Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar. *AL-MUALLAQAT: JOURNAL OF ARABIC STUDIES*, 1(1), 54–70.
- Nasution, A. F. (2023). *Penelitian Metode Kualitatif*. Harfa Creative.
- Nurhasana, I. (2021). Penggunaan Media Audio Visual pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 217–229. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v2i2.573>
- Qolbi, A. S. A., Khan, L. F., & Ulfiandi, I. Z. (2024). Tantangan dan Prospek Bahasa Arab di Era Modern: Tantangan dan Prospek Bahasa Arab di Era Modern. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v3i1.51>
- Rahmawati, F. N., Rahmawati, N. L., & Ulya, R. (2022). Implementasi Media Audio Visual Film Kartun Berbahasa Arab Dalam Meningkatkan Maharah Istima' Siswa Kelas XI MA Darul Istiqomah Woro Kepohbaru. *Al-Akhbar: Journal of Teaching Arabic as a Foreign Language*, 2(2), 100–117.
- Raudatussolihah, B. (2022). Pengembangan Teknologi Audio-Visual dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Education and Learning Journal*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.140>
- Rizki, N., & Sinaga, A. I. (2024). Implementasi Program Arabic Club dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa di Lembaga Pendidikan Islam. *08(02)*, 359–368.
- Rodgers, T. S., & Richards, J. C. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Saepudin. (2012). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Teori dan Praktik*. TRUSTMEDIA.

- Sanah, S., Odang, O., & Lutfiyani, Y. (2022). Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab di Pesantren. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(2), 271–293. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>
- Sihite, Y., Sihombing, L. N., & Sijabat, D. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Percontohan. *Journal on Education*, 06(01), 2905–2914.
- Suroiyah, E. N. (2020). Manfaat Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Kemahiran Istima' (Mendengar). *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 16–26.
- Suryana, E., Lestari, A., & Harto, K. (2022). Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1852–1863. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3498>
- Syarifah, & Juriana. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (Antara Tradisional dan Modern). *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 142–169. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>
- Tsaminah, D., Rahmatillah, R., Nur, A. W., & Taufiqurrochman, R. (2023). Pengaruh Media Podcast dalam Meningkatkan Maharah Istima' Santri Pondok Pesantren Al-Yasini. *Shaut al Arabiyyah*, 11(1), 104–111. <https://doi.org/10.24252/saa.v11i1.25597>
- Vandayo, T., & Hilmi, D. (2020). Implementasi Pemanfaatan Media Visual untuk Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(2), 217–236. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v5i2.3873>
- Wahdi, R., & Fakhrin, N. (2022). Penggunaan Media Video Lagu Bahasa Arab dalam Pembelajaran Mufradat di Madrasah Aliyah Negeri 1 Payakumbuh. *JURNAL KAJIAN DAN PENGEMBANGAN UMAT*, 5(1), 42–51.
- Zulqarnain, I., Rohman, M. M., Maftuhah, M., & Arifa, Z. (2019). Model Pembelajaran Program Ekstrakurikuler Bahasa Arab dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Pesantren. *Arabiyyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 29–46. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.629>

